
Menelaah Karya Misbah Musthafa dalam Kitab Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'ānī Al-Tanzīl*

Azka Ubaidillah^{1*}, Laily Liddini²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email Correspondence: ubaidillah.azka57@gmail.com

Kata Kunci :

Tafsir *Al-Iklīl*; Misbah Musthafa; Tafsir Nusantara, Sistematika penulisan

Abstrak

Salah satu karya penting dalam khazanah tafsir Nusantara adalah *Tafsir Al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Musthafa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis secara mendalam sumber-sumber rujukan yang digunakan oleh Misbah Musthafa, baik yang berasal dari tradisi tafsir klasik maupun sumber-sumber lain yang relevan, serta untuk mengkaji secara sistematis pola dan struktur penyusunan tafsir yang mencerminkan karakter metodologis penafsirannya. Penelitian ini juga bertujuan mengungkap bagaimana metode penafsiran yang digunakan mampu menjembatani antara teks Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya masyarakat lokal, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menjadikan kitab tafsir sebagai sumber primer, yang didukung oleh literatur sekunder berupa kajian ilmiah yang relevan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk membongkar konstruksi keilmuan yang melandasi penulisan *Tafsir Al-Iklīl*, dengan memanfaatkan kitab itu sendiri sebagai sumber primer, dan diperkuat oleh literatur sekunder berupa artikel ilmiah dan kajian tafsir yang relevan. Hasil telaah menunjukkan bahwa Misbah Musthafa memadukan metode *tafsīr bi al-ma'tsūr* dan *tafsīr bi al-ra'y* secara seimbang, sambil tetap mempertahankan kesetiaan terhadap referensi-referensi klasik seperti *Tafsir al-Jalālāin* dan *Tafsir al-Baidawī*. Dari segi sistematika, kitab ini ditulis dengan pola yang terstruktur, dimulai dari pembacaan *lafziyah*, penjelasan sintaksis, hingga penafsiran makna kontekstual yang disesuaikan dengan kebutuhan pembaca lokal. Kajian ini memberikan kontribusi dalam memahami dinamika tafsir lokal sebagai bagian integral dari khazanah tafsir Islam secara global. Selain itu, ia juga menggarisbawahi pentingnya penggalan terhadap karya-karya tafsir Nusantara yang selama ini belum banyak memperoleh perhatian dalam studi akademik.

Keywords :

Tafsir Al-Iklil; Misbah
Musthafa, Indonesian
Qur'anic Exegesis, Structure
of Interpretation

Abstract

One of the significant works in the corpus of Qur'anic exegesis in the Indonesian archipelago is Tafsir Al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil by Misbah Musthafa. This study aims to identify, classify, and critically analyze the sources referenced by Misbah Musthafa, including those derived from the classical tradition of Qur'anic exegesis as well as other relevant materials. It also seeks to systematically examine the structure and pattern of the tafsir's composition in order to understand its methodological characteristics. This research aims to explore how the exegetical approach employed in this work bridges the Qur'anic text with the socio-cultural context of local communities, thereby producing interpretations that are both contextual and applicable. This study adopts a qualitative approach by utilizing the tafsir text as the primary source, supported by relevant secondary literature such as scholarly articles and studies on Qur'anic exegesis. The qualitative method is employed to uncover the intellectual framework underlying the composition of Tafsir Al-Iklil. The findings reveal that Misbah Musthafa integrates the methods of tafsir bi al-ma'tsur (transmitted exegesis) and tafsir bi al-ra'y (reason-based exegesis) in a balanced manner, while maintaining strong reliance on classical references such as Tafsir al-Jalalayn and Tafsir al-Baydawi. In terms of its structure, the tafsir is systematically organized, beginning with literal reading, followed by syntactic analysis, and culminating in contextual interpretation tailored to the needs of local readers. This study contributes to a deeper understanding of the dynamics of local Qur'anic exegesis as an integral part of the global Islamic intellectual tradition. It also highlights the importance of further scholarly engagement with Nusantara tafsir works, which have not yet received sufficient academic attention.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

PENDAHULUAN

Kajian terhadap karya-karya tafsir di Indonesia memiliki posisi penting dalam studi ilmu-ilmu keislaman, terutama dalam memahami dinamika perkembangan pemikiran Islam di Nusantara. Sejak masa klasik hingga era modern, para ulama dan cendekiawan Muslim Indonesia telah menghasilkan berbagai karya tafsir yang tidak hanya mencerminkan kedalaman ilmu keislaman, tetapi juga mencerminkan konteks sosial, budaya, dan politik lokal (Mustaniruddin, 2023). Karya-karya ini menunjukkan bagaimana Al-Qur'an dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius (Alifah et al., 2023).

Tafsir di Indonesia berkembang dalam spektrum yang luas, mulai dari tafsir tradisional yang berbasis pesantren dan kearifan lokal hingga tafsir-tematik dan kontekstual yang lebih modern. Keanekaragaman ini mencerminkan interaksi kreatif antara teks suci dan realitas sosial, serta pengaruh dari berbagai mazhab pemikiran

Islam global. Kajian terhadap karya tafsir Indonesia tidak hanya penting untuk melacak sejarah perkembangan tafsir, tetapi juga untuk memahami karakteristik keislaman Indonesia yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Muhammad Alwi HS et al., 2020).

Dalam dinamika perkembangan keilmuan Islam, tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu bidang paling sentral karena berfungsi sebagai jembatan antara teks wahyu dan realitas umat (Lukman, 2021). Seiring waktu, tafsir tidak hanya berkembang dalam ruang-ruang akademik atau pesantren di Timur Tengah, tetapi juga di berbagai wilayah muslim di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sayangnya, tafsir-tafsir lokal sering kali kurang mendapatkan tempat dalam wacana keilmuan arus utama. Padahal, dalam banyak kasus, tafsir lokal lebih mampu menjawab kebutuhan masyarakat secara kontekstual karena ditulis dalam bahasa yang mereka pahami, dengan pendekatan yang sesuai dengan budaya dan problem sosial mereka. Salah satu contoh penting dalam konteks Indonesia adalah Tafsir *Al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl*, karya monumental Kiai Haji Misbah Musthafa.

Dalam konteks keindonesiaan, karya tafsir seperti *Al-Iklil* memiliki kedudukan yang sangat strategis (Lukman, 2021). Ia menjadi bukti bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak harus selalu bergantung pada literatur Arab, tetapi bisa berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan umat Islam lokal. Sejalan dengan gagasan lokalitas dalam studi tafsir, Sabella dan Rahmawati menyebut bahwa penafsiran lokal sering kali lebih responsif terhadap problematika masyarakatnya, dibandingkan dengan tafsir global yang bersifat universal dan normatif (Sabella & Rahmawati, 2024). Oleh karena itu, analisis terhadap *Tafsir Al-Iklil* dapat memperkaya studi tentang keberagaman epistemologi tafsir dalam Islam.

Urgensi pengkajian terhadap karya ini terletak pada kontribusinya dalam menjembatani pemahaman masyarakat awam terhadap pesan-pesan Al-Qur'an melalui penggunaan bahasa Jawa dan struktur penafsiran yang khas (Gusmian & Abdullah, 2023). Kitab ini juga mencerminkan bagaimana teks suci dihadirkan dengan kearifan lokal yang relevan dengan kondisi masyarakatnya, sehingga layak untuk dikaji sebagai representasi tafsir bernuansa lokal yang tetap merujuk pada otoritas keilmuan Islam klasik (Amirul 2022, p 54). Melalui pendekatan deskriptif-analitis, kajian ini bertujuan mengungkap struktur, metode, serta sumber-sumber rujukan yang digunakan Misbah Musthafa dalam menyusun karya tafsirnya, guna memperkaya perspektif akademik terhadap perkembangan tafsir di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur penyusunan tafsir Misbah Musthafa, menelaah metode dan corak penafsirannya, serta menempatkan karya ini dalam konteks perkembangan tafsir lokal di Indonesia. Selain itu, kajian ini juga menjadi bagian dari upaya akademik untuk merekonstruksi wacana keilmuan Islam berbasis lokal yang selama ini kurang mendapatkan tempat dalam diskursus global. Diharapkan, melalui kajian ini, eksistensi tafsir-tafsir lokal dapat kembali diangkat sebagai khazanah penting dalam pengembangan studi tafsir di dunia Islam.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berorientasi pada pengumpulan dan analisis data dalam bentuk narasi, deskripsi, dan interpretasi mendalam terhadap objek yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah kajian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode yang mengandalkan data dari literatur-literatur yang tersedia, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun dokumen ilmiah lainnya. Fokus utama dalam kajian ini adalah kitab tafsir *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzil* karya Misbah Musthafa sebagai sumber primer. Kitab ini dianalisis secara sistematis untuk menemukan metode penafsiran hingga karakteristik. Di samping itu, sumber-sumber sekunder seperti buku tafsir kontemporer, artikel akademik, karya ilmiah, dan publikasi lain digunakan untuk memperkaya konteks serta mendukung analisis yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penulisan Tafsir *Al-iklil fi Ma'naī Al-Tanzil*

Bahasa Jawa digunakan dalam menuliskan kitab ini dikarenakan memang ditujukan khusus untuk orang yang menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya, baik yang berada di sekitar beliau tinggal atau daerah lainnya (Annisa et al., 2023). Penggunaan bahasa Jawa tentunya akan memudahkan orang-orang mencerna dan memahami makna maupun isi yang dikandung Al-Qur'an. Dengan hadirnya *Al-Iklil*, diharapkan Al-Qur'an menjadi pendongkrak supaya mereka mempunyai pribadi yang kokoh, dan tidak mudah terpengaruh lingkungannya (Mukminin & Irbathy, 2024). Penulisan kitab *Al-Iklil* ini dilakukan Kiai Misbah karena beliau menyaksikan jelas bagaimana masyarakat sekelilingnya. Menurut beliau, pada saat itu masyarakat banyak yang tidak mementingkan keseimbangan kepentingan dunia maupun akhirat, masih banyak orang yang hanya mementingkan kehidupan saja dan mengesampingkan akhirat (Baidowi, 2020a, p. 111). Kiai Misbah menuliskan:

"Al-Qur'an suwijine kitab suci saking Allah kang wajib digunaake kanggu tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang padha melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen Al-Qur'an iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan "wa al-Qur'ān imāmī." Wong Islam ora kena urip ing bumine Allah nganggo tuntunan sak liyane Al-Qur'an. Ora kena urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawa cara apa bae.

Menurut Gus Mus (Bisri Mustafa), Misbah Mustafa menulis kitab ini dengan niat mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Karena pada saat itu lapangan pekerjaan masih sangat minim, bahkan untuk menjadi pegawai negeri, Misbah tidak mempunyai ijazah sehingga dengan cara menulis kitab dan menjualnya ke percetakan adalah jalan satu-satunya yang bisa Misbah lakukan. Dengan usahanya tersebut, Misbah Mustafa mendapatkan uang guna untuk menafkahi keluarganya dan membangun pondok. Menurut catatan Kusminah, Kiai Misbah menjual kitab tersebut kepada percetakan Al-Ihsan di Surabaya, Jawa Timur. Pada saat kitab tersebut

diterbitkan, justru banyak penjelasan-penjelasan ayat yang dihilangkan oleh pihak percetakan dikarenakan untuk bentuk penghindaran terjadinya perselisihan (Baidowi, 2020, p. 112).

Kiai Misbah Musthafa memberikan nama kitab tafsirnya dengan nama *Al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. *Al-Iklīl* sendiri mempunyai arti “mahkota” yang dalam bahasa Jawa dinamakan “kuluk” atau “tutup kepala seorang raja”. Pemberian nama ini diharapkan agar Allah Swt. memberikan kemudahan bagi umat Islam dalam segala urusan dan Al-Qur'an dijadikan sebagai pelindung dengan naungan ilmu dan amal sehingga dapat mewujudkan ketenteraman di dunia sampai akhirat. Kiai Misbah sendiri memiliki keinginan agar mengajak umat Islam kembali pada ajaran Al-Qur'an (Abror, 2023).

Selain itu, kiai Bisri Mustafa juga menambahkan bahwasanya pemberian nama kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Musthafa tersebut merupakan pengaruh dari gaya bahasa kitab-kitab timur tengah yang ada pada saat itu. Ciri khas kitab-kitab Timur Tengah tersebut biasanya menggunakan gaya bahasa yang bersajak. Contohnya seperti kitab *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* dan lain sebagainya. Kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Musthafa ini juga demikian menggunakan nama depan dan nama akhir yang senada, yakni *al-Iklīl* dan diakhiri dengan kata *al-Tanzīl* (Mukminin & Irbathy, 2024).

Biografi Penulis Kitab

Kiai Haji Misbah Musthafa adalah seorang kiai dari Pondok Pesantren Al-Balagh yang berada di Desa Bangilan, Tuban, Jawa Timur. Kiai Misbah Musthafa merupakan anak dari Kiai Haji Zainal Musthafa dengan Umu Salamah, lahir di Pesisir Utara Jawa Tengah, di Kampung Sawahan, Gang Palem, Rembang pada tahun 1917 Masehi (Amirul, 2022, p. 13). Ayahnya, K.H. Zainal Musthafa menikah pertama kali dengan Dakilah, dari pernikahan ini dikaruniai dua orang anak yakni; Zuhdi dan Maskanah. Kemudian menikah lagi dengan Khadijah memiliki putra bernama Mashadi (kemudian dikenal dengan Bisri Musthafa, penulis Tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīz*, dan terakhir menikah dengan Ummu Salamah, kemudian melahirkan Misbah dan Maksun. Nama kecil K.H. Misbah Musthafa adalah Masruh, nama Misbah Musthafa sendiri digunakan setelah beliau menunaikan ibadah haji, sehingga namanya diganti menjadi K.H. Misbah bin Zainal Musthafa atau yang lebih dikenal dengan nama K.H. Misbah Musthafa (Abror, 2023).

Misbah memulai pendidikannya pada usia enam tahun dengan belajar di pendidikan sekolah dasar yang disebut SR (Sekolah Rakyat). Kemudian, Misbah lulus dari sekolah tersebut dan melanjutkan belajarnya di salah satu pesantren Kasingan yang ada di Rembang. Di sana Misbah belajar di bawah bimbingan Kiai Kholil bin Harun. Berbagai kitab yang dipelajari Misbah pada saat itu meliputi *al-Jurumiyyah*, *al-Imrithi*, dan *Alfiyah* karya Ibnu Malik. Ketika masih muda, Misbah mampu menyelesaikan *Alfiyah* sebanyak 17 kali, hal ini menunjukkan keseriusan dan antusiasnya dalam mempelajari ilmu *Nahwu Sorf*. setelah menguasai dan memahami

bahasa Arab, kemudian Misbah mempelajari kitab-kitab dalam berbagai bidang keilmuan, antara lain Fikih, Usul Fikih, Ilmu Kalam, Hadis, Tafsir, dan lain-lain (Hambari, 2020).

Pada tahun 1357 Hijriah, Setelah Misbah belajar ilmu bersama Kiai Kholil, selanjutnya Misbah mendalami ilmu agama di pondok pesantren Tebuireng dengan bimbingan Kiai Hasyim Asy'ari daerah Jombang, provinsi Jawa Timur. Dari sana Misbah terkenal karena keahliannya dalam bidang ilmu alat, sebab itu Misbah sangat dihormati oleh teman-temannya yang lebih muda ataupun yang lebih muda. Hal itu dapat dimaklumi karena Misbah sudah menguasai kitab *Alfiyah* Ibnu Malik selama tinggal di Kasingan. Misbah merasa belum cukup mengenai ilmu yang didapatnya dari Jombang, kemudian setelah itu Misbah melanjutkan kembali studinya di pesantren Tasik Agung, setelah itu melanjutkan ke pesantren Kaliwungu, dan selanjutnya mendalami ilmu agama di Makkah (Amirul, 2022, p. 22).

Orang tua Misbah adalah pedagang yang sukses, sehingga pada tahun 1923 M, ketika Misbah baru berusia 3,5 tahun, Misbah dan keluarganya melakukan ibadah haji. Kelompok sekeluarga itu adalah Zainal Mustafa, Khadijah, Bisri Mustafa, Salamah, Misbah, dan Ma'shum. Mereka menuju Makkah dengan menunggangi kapal dari pelabuhan Rembang. Ayah Misbah jatuh sakit saat menunaikan ibadah haji sehingga harus ditandu saat menunaikan wukuf dan sai. Setelah selesai menunaikan ibadah haji, mereka ingin pergi ke Jeddah untuk kembali ke Indonesia, namun ketika kondisi ayahnya semakin memburuk, sirene kapal berbunyi menandakan kapal akan segera berangkat ke Indonesia, tetapi ayahnya justru meninggal dan menghembuskan napas terakhirnya pada usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian diamanahkan pada seorang syekh dengan memberikan dana Rp.60 untuk biaya dan sewa pemakaman di sana, sehingga dari pihak keluarga tidak akan pernah tahu di mana ayahnya dimakamkan (Akbar et al., 2024).

Setelah ayahnya meninggal, kemudian Misbah dirawat oleh saudara tirinya yang bernama Zuhdi. Misbah dibesarkan dalam adat pesantren bersama saudaranya yang bernama Bisri Mustafa yang merupakan seorang penulis kitab tafsir *al-Ibriz li Ma'rifath Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Mereka berpisah setelah masing-masing dari keduanya menikah, Bisri dinikahkan dengan seorang perempuan yang bernama Marfu'ah yang merupakan putri dari kiai Kholil (Rahmayani, 2022). Setelah menikah, kiai Bisri diberi amanah untuk mengatur pondok pesantrennya yang ada di daerah Rembang. Sedangkan Misbah, dinikahkan dengan seorang perempuan yang bernama Masrurah oleh Ahmad bin Syuaib, Masrurah merupakan putri seorang pengasuh pondok pesantren di Tuban yaitu kiai Ridwan. Dari hasil pernikahannya dengan Masrurah, Misbah memiliki lima anak, dua putri dan tiga putra di antaranya yaitu Syamsiyah, Hamnah, Abdul Malik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq. Kemudian selama bertahun-tahun bersama dalam mendukung pengembangan pondok pesantren yang dikelola oleh mertua Misbah, pada hasilnya Misbah diberi amanah demi mengambil alih dalam pengelolaan pondok pesantren tersebut. Pada waktu itu, Misbah menikah lagi dengan wanita yang berasal dari Semarang yang bernama

Ainun. Sebelum menikah dengan Misbah, Ainun sudah memiliki anak yang masih balita. Dalam pernikahannya dengan Misbah mereka tidak memiliki seorang anak. Kedua istri Misbah berada di tempat yang sama akan tetapi tinggal di rumah yang berbeda. Sepeninggal istri pertamanya, Misbah kemudian menikahi perempuan yang berasal dari Gresik dengan nama Syarifa, dari perkawinan mereka juga tidak memiliki seorang anak (Abidin & Aziz, 2023).

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Misbah di luar mengajar adalah berceramah, karena saat itu Misbah menjadikan ceramah sebagai sarana untuk berdakwah. Namun pada belakangan ini, Misbah berpendapat bahwa melakukan dakwah dengan cara menulis lebih efektif dibandingkan ceramah, sebab menurutnya berdakwah dengan tulisan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Akhirnya, Misbah lebih berkonsentrasi dalam upaya menulis berbagai kitab dengan macam-macam genre, karena faktor tersebut Misbah Mustafa tergolong sebagai salah satu kiai yang produktif dalam menulis di pulau Jawa. Ciri-ciri dari karyanya juga tidak jauh berbeda dengan ciri khas pondok pesantren, seperti penggunaan bahasa Jawa, penggunaan aksara pegon, dan makna gundul (Maulida & Anindita, 2023).

Menurut catatan, Misbah Mustafa sempat bekerja dalam partai politik seperti partai NU, namun adanya kontroversi yang berhubungan dengan Bank Predikat Rakyat yang menggunakan unsur riba oleh perbankan yang pada akhirnya memaksa Misbah tidak lagi menjadi bagian dari partai tersebut. Hal ini berbeda dengan partai NU yang meyakini dengan menganggap tidak adanya unsur riba. Itu sebabnya Misbah tidak lagi menjadi bagian dari partai NU. Seusai Misbah memutuskan untuk keluar dari NU, Misbah bergabung dengan partai politik yang lain seperti PII, Masyumi dan Golkar. Tujuan Misbah bergabung dengan beberapa organisasi tersebut hanya untuk syiar, dan membicarakan isu-isu yang sedang terjadi di kalangan masyarakat dengan rekan-rekannya (Amirul, 2022, p. 67).

Saat usianya mencapai 78 tahun, Misbah telah meninggal dunia, bertepatan dengan hari Senin 7 Dzul Qo'dah 1414 H atau pada tanggal 18 April 1994. Misbah wafat dengan meninggalkan dua orang istri dan lima orang anak. Selain itu, Misbah juga meninggalkan sebuah kitab tafsir yang belum Misbah selesaikan yaitu *Taj al-Muslimin* yang baru diselesaikan 4 jilid dan 6 kitab Arab yang belum sempat diberi judul (Maulana et al., 2021).

Misbah Musthafa adalah seorang ulama yang dikenal memiliki wawasan keilmuan yang luas dan produktivitas tinggi dalam dunia kepenulisan. Ia dikenal sebagai penulis yang kreatif dan telah menghasilkan sekitar 270 karya, baik berupa tulisan asli maupun terjemahan, dalam bahasa Jawa dan Indonesia. Tingginya kualitas keilmuan Misbah ditunjang oleh daya ingat yang tajam dan ketekunannya dalam mempelajari kitab-kitab klasik. Meski demikian, ia bersikap terbuka terhadap respons pembaca, tidak mempermasalahkan apakah karyanya didukung atau ditolak. Komitmennya dalam mendalami ilmu-ilmu keislaman diwujudkan melalui penerjemahan berbagai kitab keagamaan, mencakup bidang tafsir, fikih, tasawuf, bahasa Arab, balaghah, dan lainnya. Karya-karya tersebut menunjukkan keluasan

ilmu dan dedikasinya dalam menyebarkan pengetahuan Islam kepada masyarakat (Rahmayani, 2022).

Misbah menghasilkan sejumlah karya tafsir penting, seperti *Tafsir al-Iklil fi Ma'anī al-Tanzil* dalam bahasa Jawa, *Taj al-Muslimin*, serta terjemahan *Tafsir Jalalain* dalam dua versi bahasa (Jawa dan Indonesia). Ia juga menerjemahkan *Tafsir Surat Yasin* dan *Al-Itqan* karya al-Suyuthi ke dalam bahasa Jawa. Misbah menerjemahkan berbagai kitab gramatikal klasik seperti *Al-Jauhar al-Maknūn*, *Alfiyah Sughra*, *Sulam al-Nahwi*, *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Maqshud*, hingga *Alfiyah Kubra*. Terjemahan dilakukan dalam bahasa Jawa dan Indonesia, menyesuaikan kebutuhan umat. Karya dalam bidang fikih sangat melimpah, mencakup kitab-kitab seperti *Minhaj al-'Ābidīn*, *Al-Muhadzab*, *Masāil al-Farāid*, *Minah al-Saniyyah*, *Kifāyat al-Akhyār*, *Fath al-Mu'īn*, dan *Matan Taqrīb*. Sebagian besar diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa untuk memudahkan pemahaman masyarakat pesantren dan awam. Karya-karya dalam bidang tasawuf mencakup terjemahan *Al-Hikam*, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Aurād al-Bālighah*, *Asma' al-Ḥusnā*, *Washaya*, *Idhāh al-Nāsīn*, dan *Syams al-Ma'ārif*. Mayoritas ditulis dalam bahasa Jawa sebagai bentuk dakwah moral dan spiritual yang membumi. Di luar bidang utama, Misbah menulis dan menerjemahkan berbagai karya keislaman lain seperti *Manaqib Walisongo*, *Khutbah Jumat*, *Syi'ir Qiyāmat*, *Wirid Ampuh*, *300 Doa*, *Dalā'il*, *Barzanji*, dan *Hizb Nashr*. Karya-karya ini menyentuh sisi amaliah, tradisi lokal, dan spiritualitas Islam Nusantara (Baidowi, 2020b).

Gambaran Umum Al-Iklil fi Ma'anī Al-Tanzil

Kiai Misbah Musthafa dalam menuliskan tafsirnya dimulai tahun 1977 dan akhirnya selesai pada tahun 1985. Kitab tafsir ini terdiri dari 30 juz dan dicetak 30 jilid juga, itu berarti jilid 1 berisi terhadap penafsiran Al-Qur'an juz 1, jilid 2 berisikan juz 2, dan seterusnya sampai jilid 30 yang menafsirkan juz 30. Setiap juz yang dicetak diberi sampul dengan warna yang berbeda-beda (Baidowi, 2020).

Dari hasil pengamatan penulis (mengamati kitab tafsir *Al-Iklil fi Ma'anī Al-Tanzil* yang diterbitkan oleh penerbit Al-Ihsan, Surabaya, Jawa Timur), jumlah halaman dari setiap jilid tampaknya bervariasi, lihat tabel di bawah ini:

Tabel 1. Struktur dan Karakteristik Fisik Setiap Jilid dalam Tafsir *Al-Iklil fi Ma'anī al-Tanzil* Karya K.H. Misbah Musthafa.

Jilid	Penafsiran Juz	Jumlah Halaman	Warna Sampul
1	Juz 1	137	Ungu tua
2	Juz 2	142	Pink muda
3	Juz 3	184	Biru muda
4	Juz 4	245	Hijau tua
5	Juz 5	143	Merah
6	Juz 6	157	Biru tua
7	Juz 7	145	Ungu

8	Juz 8	190	Biru muda
9	Juz 9	210	Hijau muda
10	Juz 10	294	Pink
11	Juz 11	249	Ungu tua
12	Juz 12	180	Ungu
13	Juz 13	178	Biru
14	Juz 14	184	Hijau muda
15	Juz 15	236	Pink
16	Juz 16	108	Ungu tua
17	Juz 17	123	Ungu
18	Juz 18	140	Toska
19	Juz 19	114	Hijau muda
20	Juz 20	136	Pink
21	Juz 21	141	Biru tua
22	Juz 22	129	Pink muda
23	Juz 23	127	Toska
24	Juz 24	97	Hijau
25	Juz 25	117	Pink
26	Juz 26	88	Biru tua
27	Juz 27	80	Ungu muda
28	Juz 28	94	Biru
29	Juz 29	117	Hijau muda
30	Juz 30	192	Pink

Dari tabel di atas terlihat bahwa jilid 10 yang paling tebal dengan jumlah total sebanyak 294 halaman, sedangkan yang paling sedikit ada pada jilid 27 yang berjumlah sebanyak 80 halaman. Penulisan tafsir *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini ditulis secara berurutan mulai jilid 1 sampai jilid 29 dan berakhir di halaman 4482. Sedangkan untuk juz 30 yang diberi nama Tafsir Juz '*Amma fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Dalam penyajiannya, kitab ini sesuai dengan susunan Mushaf Utsmani (Isnaini et al., 2024).

Karakteristik Penafsiran

Setiap kitab tafsir memiliki gaya dan ciri-ciri masing-masing. Begitu juga dalam *Al-Iklil fī Ma'ānī Al-Tanzīl* yang memiliki ciri-ciri khusus, baik dalam segi metode yang dipakai sampai aspek yang terkandung di dalamnya. Setelah memperhatikan penafsiran dari kitab, bisa disimpulkan bahwa kitab tersebut ditulis dengan menggunakan metode analitis (*al-manhaj al-tahlīlī*). Kemudian disusun berdasarkan urutan ayat secara *tartīb mushafī* (sesuai urutan ayat pada mushaf Utsmani), dan mengemukakan sebab-sebab turunnya ayat (*asbā al-nuzūl*), tak lupa juga menyebutkan

munasabah antar ayat serta menjelaskan berbagai hal lainnya seperti penjelasan makna ayat, menyebutkan hadis-hadis Nabi, riwayat dari sahabat dan tabi'in (Gusmian & Muttaqin, 2024).

Selain itu, terdapat sesuatu ciri khas tersendiri yang menarik, bagi kitab tafsir *al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil* ini adalah: Pertama, terjemahannya berupa makna gandel, yaitu memberikan makna di bawah lafaz ke arah bawah dan sedikit miring ke kiri, dalam lingkup pesantren sering dikenal dengan istilah maknai. Makna gandel tersebut sudah tidak asing lagi di kalangan pondok pesantren, mayoritas lingkup pondok pesantren sangat populer dengan kalimat tersebut. Kedua, menggunakan penjelasan secara global, penjelasan tersebut dijelaskan di bawah lafaz yang sudah dimaknai, hal ini bertujuan untuk menemukan inti sari dalam penafsiran. Ketiga, penjelasan yang terperinci, penjelasan secara rinci ini diletakkan oleh Misbah di bawah penjelasan global. Penjelasan rinci tersebut Misbah jelaskan dengan mengambil riwayat-riwayat dan menyebutkan munasabah ayat (Gusmian & Muttaqin, 2024).

Kitab tafsir *al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil* memiliki ciri khas lainnya. Kiai Misbah membagi penjelasan terhadap ayat menjadi dua bagian; secara global ditandai dengan garis tipis mendatar dan penjelasan secara rinci ditandai garis tebal. Kiai Misbah juga menggunakan istilah-istilah khusus untuk menunjukkan adanya sesuatu yang penting dalam penafsiran ayat. Kiai Misbah menggunakan istilah "keterangan" untuk menunjukkan uraian penafsiran terhadap suatu ayat tersebut, disingkat dengan istilah "ket", dan ditambah dengan nomor ayat yang sedang ditafsirkan. Menggunakan istilah "masalah" untuk mengungkap contoh persoalan yang sedang ditafsirkan, istilah "tanbih" sebagai keterangan tambahan dan biasanya berupa catatan penting, istilah "faedah" yang berisi intisari ayat, dan istilah "kisah" jika berkaitan dengan cerita yang dikutip Kiai Misbah dalam menafsirkan ayat yang sedang ditafsirkan (Alfauzy, 2024).

Selanjutnya dari segi tata letak, di bagian halaman kanan; bagian atas pojok kanan tertulis nama surah yang ditafsirkan, di bagian tengah atas tertera tulisan nama juz dari setiap kitab yang ditafsirkan, serta di bagian pojok kiri atas tertera nomor halaman. Sedangkan di bagian sebelah kiri; nomor halaman ditulis di bagian pojok kanan atas, nama surah di bagian pojok kiri atas, dan nama juz yang ditafsirkan di bagian tengah halaman. Penulisan ayat yang ditafsirkan di tulis pada bagian atas, di bawahnya penafsiran secara global, dan di bagian akhir adalah penafsiran dan penjelasan terkait penafsirannya (Hambari, 2020).

Metode dan Corak Penafsiran

Metode tafsir merupakan cara atau jalan yang dipakai oleh mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Setelah mempelajari dan memahami kitab tafsir *al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil* karya Misbah Mustafa, dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran dari tafsir *al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil* ini bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i* atau disebut dengan sosial kemasyarakatan, dan metode penafsiran memadukan metode *tafsir bi al-ma'thūr* dan *tafsir bi al-ra'y*. Melalui

keilmuannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, Misbah berusaha menunjukkan bagaimana Al-Qur'an berbicara mengenai permasalahan di kalangan masyarakat pada saat itu. Permasalahan-permasalahan tersebut Misbah jawab dengan cara mendialogkannya dengan Al-Qur'an melalui karyanya yakni tafsir *al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil* (Agustianingsih, 2022).

Setiap kitab tafsir memiliki gaya dan ciri-ciri masing-masing. Begitu juga dalam *Al-Iklil fi Ma'āni Al-Tanzil* yang memiliki ciri-ciri khusus, baik dalam segi metode yang dipakai sampai aspek yang terkandung di dalamnya. Dalam memperhatikan penafsiran dari kitab, bisa disimpulkan bahwa kitab tersebut ditulis dengan menggunakan metode analitis (*al-manhaj al-tahlīlī*). Kemudian disusun berdasarkan urutan ayat secara *tartib mushafi* (sesuai urutan ayat pada mushaf Utsmani), dan mengemukakan sebab-sebab turunnya ayat (*asbā al-nuzūl*), tak lupa juga menyebutkan munasabah antar ayat serta menjelaskan berbagai hal lainnya seperti penjelasan makna ayat, menyebutkan hadis-hadis Nabi, riwayat dari sahabat dan tabi'in (Zakiyya, 2020).

Kelebihan dan Kekurangan

Kitab *Al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil* memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya unik dalam khazanah tafsir Nusantara. Salah satu keunggulannya adalah penggunaan bahasa Jawa dan aksara pegon yang sangat dekat dengan masyarakat pesantren, sehingga memudahkan pemahaman bagi pembaca lokal. Tafsir ini juga menggunakan metode analitis yang sistematis, dengan pemisahan antara penjelasan global dan rinci, serta dilengkapi dengan istilah-istilah khas seperti faedah, tanbih, dan masalah yang memperjelas struktur penafsiran. Dalam penulisan tafsirnya, disebutkan nama surah dan golongannya, serta menyebutkan jumlah ayat yang di dalam surah tersebut. Selain itu, KH. Misbah memadukan pendekatan riwayat dan rasional secara seimbang, serta mengaitkan makna ayat dengan konteks sosial, menjadikannya bernuansa *al-adabī al-ijtima'ī* atau sosial kemasyarakatan. Namun demikian, kitab ini juga memiliki sejumlah keterbatasan. Dengan jumlah jilid 30, membuat keharusan agar mempunyai kitab tersebut demi mencari isi secara lengkap. Penggunaan bahasa daerah dan aksara pegon membatasi akses pembaca di luar kalangan pesantren atau non-Jawa. Tidak adanya daftar isi mempersulit pencarian ayat tertentu. Selain itu, corak penafsiran sosial yang kuat kadang belum cukup eksplisit dalam menyentuh persoalan-persoalan kontemporer secara sistematis. Keterbatasan distribusi dan kurangnya kajian akademik lebih lanjut juga menjadi hambatan dalam menjadikan kitab ini sebagai rujukan utama dalam studi tafsir modern (Muallifah et al., 2022).

Kontekstualitas Metode Penafsiran Misbah Musthafa

Misbah Musthafa menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual dengan berangkat dari realitas sosial masyarakat Jawa pada masa transisi menuju modernitas, terutama pada dekade 1970–1980-an ketika perubahan sosial, politik, dan budaya sedang

berlangsung cepat di bawah rezim Orde Baru. Dalam konteks tersebut, ia menyaksikan bagaimana masyarakat mulai menjauh dari nilai-nilai spiritual, lebih menekankan urusan dunia, dan kurang memahami pesan Al-Qur'an secara mendalam. Melihat kondisi itu, Misbah menjadikan tafsir sebagai sarana dakwah yang membumi dan edukatif, bukan hanya sebagai wacana ilmiah. Ia menulis *Tafsir Al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil* dalam bahasa Jawa dengan aksara pegon agar dapat diakses oleh kalangan pesantren dan masyarakat awam, sebuah langkah kontekstual yang memperlihatkan kepekaannya terhadap kondisi sosio-linguistik masyarakat (Annisa, Rusli, dan Hafizh 2023; Mukminin dan Irbathy 2024). Penggunaan bahasa lokal bukan sekadar pilihan teknis, tetapi merupakan strategi kultural untuk menghadirkan wahyu dalam bahasa dan nalar masyarakatnya, sehingga pesan Al-Qur'an benar-benar menjadi “petunjuk hidup” yang dapat dirasakan manfaatnya oleh semua kalangan (Baidowi 2020).

Metode penafsiran yang digunakan KH. Misbah Musthafa dalam *Tafsir Al-Iklil fi Ma'āni al-Tanzil* menunjukkan perpaduan harmonis antara *tafsir bi al-ma'thūr* (berbasis riwayat) dan *tafsir bi al-ra'y* (berbasis rasional). Pendekatan ini mencerminkan tradisi pesantren yang menghargai otoritas klasik sekaligus membuka ruang ijtihad kontekstual. Misbah tidak sekadar menyalin pandangan mufasir terdahulu seperti al-Jalalayn atau al-Baidhawi, tetapi mengolahnya kembali dengan gaya lokal, menggunakan bahasa Jawa dan kerangka berpikir sosial masyarakat pedesaan Jawa pada abad ke-20 (Gusmian dan Muttaqin 2024; Alfauzy 2024). Corak penafsirannya yang *al-adabī al-ijtima'ī* (sosial-kemasyarakatan) menjadikan tafsirnya berorientasi pada kehidupan nyata umat, bukan hanya pada makna teoretis teks. Ia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memperhatikan situasi sosial masyarakat saat itu—seperti ketimpangan antara dunia dan akhirat, perilaku masyarakat terhadap ibadah, serta pentingnya keseimbangan moral dalam hidup (Agustianingsih 2022). Dalam konteks kekinian, corak ini dapat dikembangkan lebih jauh untuk menjawab isu-isu sosial baru seperti kemiskinan struktural, krisis ekologi, hingga etika digital yang menjadi tantangan masyarakat modern (Gusmian dan Abdullah 2023).

Pendekatan *al-manhaj al-tahlīlī* (analitis) yang digunakan Misbah—yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai tartib mushafi dengan memperhatikan *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* antar-ayat—memberikan dasar sistematis yang kuat untuk mengaitkan makna teks dengan konteks sosial (Zakiyya 2020). Pendekatan ini masih sangat relevan untuk dikembangkan dalam konteks masa kini dengan menambahkan dimensi *tafsir tematik kontemporer* (*mawḍū'ī*) agar lebih fokus dalam menjawab problem-problem spesifik seperti relasi gender, pluralitas agama, dan keadilan sosial (Muallifah dan Samosir 2022). Melalui metode ini, tafsir tidak hanya berfungsi sebagai sarana penjelasan teks, tetapi juga sebagai alat refleksi sosial dan transformasi moral. Misbah memanfaatkan tafsir untuk membangun kesadaran etis masyarakat, menanamkan tanggung jawab sosial, serta mengingatkan pentingnya keadilan dan kejujuran sebagai nilai utama dalam kehidupan bersama. Bahkan dalam beberapa tafsirnya, ia menyelipkan kritik sosial terhadap perilaku masyarakat dan penguasa

yang lalai terhadap amanah, menunjukkan bahwa tafsir baginya adalah bentuk dakwah yang berpihak pada nilai-nilai kemanusiaan (Hambari 2020).

Penggunaan bahasa lokal dan aksara pegon dalam *Tafsir Al-Iklil* juga menjadi simbol *vernakularisasi tafsir*, yakni upaya menghadirkan Al-Qur'an dalam bahasa dan budaya masyarakat (Baidowi 2020). Langkah ini menunjukkan bahwa bahasa lokal tidak mengurangi kesakralan wahyu, melainkan memperluas jangkauan pemahamannya. Di era digital, semangat vernakularisasi ini dapat diterjemahkan ke dalam bentuk *tafsir digital interaktif* yang menggunakan bahasa daerah atau gaya populer untuk generasi muda tanpa menghilangkan kedalaman makna. Hal ini sejalan dengan konsep *living tafsir*, yakni bahwa makna Al-Qur'an terus hidup dan berkembang dalam pengalaman sosial umat di setiap zaman (Dozan 2020).

Pemaduan antara *bi al-ma'thūr* dan *bi al-ra'y* dalam tafsir Misbah menunjukkan model keseimbangan epistemologis yang sangat dibutuhkan saat ini. Di satu sisi, ia menjaga otoritas keilmuan klasik agar tafsir tetap berakar pada sumber-sumber otentik. Di sisi lain, ia membuka ruang bagi penalaran dan konteks sosial agar tafsir tetap relevan dan tidak beku dalam tradisi tekstual. Pendekatan seperti ini menghadirkan model tafsir yang moderat—menolak ekstremisme tekstual yang kaku sekaligus menghindari liberalisme tafsir yang lepas dari akar tradisi (Mustaniruddin 2023). Dengan demikian, metode penafsiran KH. Misbah Musthafa dapat dipandang sebagai bentuk awal dari *tafsir kontekstual Nusantara*, yakni tafsir yang berpijak pada otoritas keilmuan klasik namun berorientasi pada kebutuhan sosial masyarakat. Dalam konteks kekinian, model ini layak direvitalisasi melalui kajian akademik dan digitalisasi tafsir agar dapat menjembatani tradisi keilmuan pesantren dengan dinamika masyarakat modern, serta memperlihatkan bahwa Al-Qur'an senantiasa hidup dan berbicara kepada setiap generasi sesuai dengan tantangan zamannya (Lukman 2021; Gusmian dan Muttaqin 2024).

KESIMPULAN

Tafsir *Al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya K.H. Misbah Musthafa merupakan karya monumental yang lahir dari tradisi pesantren di Indonesia, khususnya Jawa. Penulis memadukan metode *tafsīr bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'y* dengan pendekatan sosial kemasyarakatan (*al-adabī al-ijtima'ī*), menjadikan tafsir ini tidak hanya bernilai ilmiah, tetapi juga relevan dengan realitas masyarakat lokal. Penggunaan bahasa Jawa dan aksara pegon menjadikan karya ini dekat dengan masyarakat pesantren dan awam. Dari segi penyusunan, tafsir ini mengikuti urutan mushaf Utsmani, dilengkapi dengan unsur penting seperti *asbāb al-nuzūl*, munasabah antar ayat, serta penjelasan global dan rinci yang ditandai dengan struktur khas. K.H. Misbah juga menambahkan istilah seperti faedah, tanbih, dan kisah yang mempermudah pemahaman pembaca terhadap isi Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan kedalaman metodologi sekaligus kepekaan terhadap kebutuhan umat.

Meskipun memiliki nilai tinggi, kitab ini masih kurang dikenal luas karena keterbatasan bahasa dan penyebarannya yang terbatas. Oleh sebab itu, penting

dilakukan upaya alih bahasa dan digitalisasi agar karya ini dapat diakses oleh generasi muda dan peneliti lintas daerah bahkan internasional. Karya ini juga patut diapresiasi sebagai representasi keberhasilan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan agar Tafsir *Al-Iklil* dijadikan objek kajian dalam studi tafsir lokal, baik secara tematik, komparatif, maupun interdisipliner. Kajian ini juga bisa menjadi bahan ajar dalam perguruan tinggi keislaman guna memperkuat wawasan mahasiswa tentang keberagaman tafsir Islam di Indonesia. Dukungan akademik dan publikasi lebih luas sangat diperlukan agar tafsir lokal seperti ini memperoleh tempat yang layak dalam khazanah keilmuan Islam global.

REFERENSI

- Abidin, A., & Aziz, T. (2023). *Khazanah tafsir Nusantara: Para tokoh dan karya-karyanya*. books.google.com.
- Abror, A. (2023). Lokalitas dan Tekstualitas Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil dalam Masyarakat Tradisional Jawa. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran ...*, Query date: 2025-04-30 14:06:01. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/937>
- Agustianingsih, T. (2022). *Nusyus Istri Terhadap Suami dalam Penafsiran Kh. Misbah Mustafa (Studi QS. An-Nisa' ayat 34 dalam Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil dengan Pendekatan ...* etheses.uingusdur.ac.id. <http://etheses.uingusdur.ac.id/10846/>
- Akbar, M., Ainiah, E., Siregar, M., & Nugraha, R. (2024). Aspek Lokalitas Tafsir Kitab Tajal-Muslimin Min Kalaami Rabbil Al-Amin Karya KH Misbah Mustafa. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan ...*, Query date: 2025-05-10 18:48:31.
- Alfauzy, A. (2024). *Penafsiran KH. Misbah Mustafa tentang ayat-ayat hukum surah Al-Baqarah dalam kitab Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Studi tafsir Nusantara*. digilib.uinsgd.ac.id. <https://digilib.uinsgd.ac.id/94629/>
- Alifah, H., Rusdi, M., & Syarif, M. (2023). Sejarah Tafsir Dan Penulisannya. *Pendalas: Jurnal Penelitian ...*, Query date: 2025-05-10 16:19:10. <https://journal.yaspim.org/index.php/pendalas/article/view/297>
- Amirul, M. (2022a). *Karakteristik Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Kh. Misbah Mustofa*. repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/19709/>
- Amirul, M. (2022b). *Karakteristik Kitab Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil Karya Kh. Misbah Mustofa*. repository.radenintan.ac.id. <http://repository.radenintan.ac.id/19709/>
- Annisa, A., Rusli, R., & Hafizh, M. (2023). Reaktualisasi Kritik KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Taj al-Muslimin Min Kalami Rabbil 'Alamin terhadap Kurikulum Pendidikan di Era Orde Baru. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji ...*, Query date: 2025-04-30 14:06:01. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/19011>
- Baidowi, A. (2020a). *Vernakularisasi Al Qur'an Ala Pesantren (Kajian Tafsir Al-Iklil FI Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustofa)*. digilib.uin-suka.ac.id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42500/>

- Baidowi, A. (2020b). *Vernakularisasi Al Qur'an Ala Pesantren (Kajian Tafsir Al-Iklil FI Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustofa)*. digilib.uin-suka.ac.id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42500/>
- Baidowi, A. (2020c). *Vernakularisasi Al Qur'an Ala Pesantren (Kajian Tafsir Al-Iklil FI Ma'ani Al-Tanzil Karya KH Misbah Mustofa)*. digilib.uin-suka.ac.id. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/42500/>
- Gusmian, I., & Abdullah, M. (2023). Criticism of Social, Political, and Religious Problems in Indonesia: A Study on Al-Iklil fi Ma 'ānī al-Tanzīl by Misbah Bin Zainil Mustafa (1917-1994). *Journal of Al-Tamaddun*, Query date: 2025-05-10 16:20:20. <http://adum.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/40819>
- Gusmian, I., & Muttaqin, Z. (2024). Cultural Integration in Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil by Misbah Mustafa within the Context of Javanese Islam. ... *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan ...*, Query date: 2025-04-30 14:06:01. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/5538>
- Hambari, S. (2020). Toleransi Beragama dalam Tafsir Ulama Jawa:(Telaah Pemikiran KH. Misbah Musthofa dalam Tafsir Al-Iklil). *QOF*, Query date: 2025-04-30 14:06:01. <https://jurnal.fuda.iainkediri.ac.id/index.php/qof/article/download/226/161>
- Isnaini, N., Fahreza, M., Ramadhan, A., & ... (2024). Mengkaji Tafsir Antara Kelisanan Dan Cetak Jurnal The Kyai's Voice And Arabic Qur'an (Translation, Orality, And Print In Modern *El Buhuth: Borneo ...*, Query date: 2025-05-10 16:20:20. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/el-Buhuth/article/view/7590>
- Lukman, F. (2021). Telaah Historiografi Tafsir Indonesia. *Suhuf*, Query date: 2025-05-10 16:19:10. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/616>
- Maulana, A., Hurrahmi, M., & Oki, A. (2021). Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir Al-Iklil Fi Ma'ānī Al-Tanzīl Dan Contoh Teks Penafsirannya. *Zad Al-Mufassirin*, Query date: 2025-05-10 16:20:20. <https://jurnal.stiqzad.ac.id/index.php/zam/article/view/22>
- Maulida, F., & Anindita, A. (2023). Wasathiyah Perspektif Misbah Mustofa (Studi Tafsir Al-Iklil Fi Ma 'Ānī Al-Tanzīl). *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an Dan Tafsir*, Query date: 2025-05-10 18:48:31.
- Muallifah, M., Samosir, K., & ... (2022). Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia. ... *Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, Query date: 2025-05-10 16:19:10. <http://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alfurqon/article/view/1401>
- Muhammad Alwi HS, Muhammad Arsyad, & Muhammad Akmal. (2020). Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah. ... *Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, Query date: 2025-07-02 12:53:46. <https://journal.iainlangsa.ac.id/index.php/tibyan/article/view/1320>
- Mukminin, M., & Irbathy, S. (2024). Ideologi Islam Tradisionalis Pada Tafsir Al-Ibriz dan Al-Iklil. *Javano Islamicus*, Query date: 2025-04-30 14:06:01. <https://jurnalpps.uinsa.ac.id/index.php/JJI/article/view/585>
- Mustaniruddin, A. (2023). A Paradigm Shift in the Interpretation of Religious

- Moderation in Indonesia: A Review of Some Indonesian Mufassir. *Al-Wasatiyah: Journal of Religious ...*, Query date: 2025-05-10 16:19:10. <https://al-wasatiyah.uinjambi.ac.id/index.php/jrm/article/view/26>
- Rahmayani, M. (2022). ... *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z karya Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan Tafsir Al-Ikl̄l f̄ Ma'an̄ Al-Tanz̄l karya Misbah Zainal Musthofa (w. 1994 M)*.
- Sabella, D., & Rahmawati, E. (2024). *Tahlilan dan Tatwasul (Perspektif KH. Misbah Al-Musthafa dalam Tafsir Al-Iklil fi Ma'ani Al-Tanzil)*. proceedings.uinsa.ac.id. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/ICMUST/article/view/1764>
- Zakiyya, I. (2020). *Aspek Lokal Dalam Tafsir: Studi Komparatif Tafsir Al-Ibr̄z Dan Tāj Al-Muslimīn*. repo.staialanwar.ac.id. <http://repo.staialanwar.ac.id/id/eprint/277>